

## **PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL AUDITOR TERHADAP PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR DAN KUALITAS AUDIT**

**Nita Andriyani Budiman**

*E-mail:* nita\_andriyanibud@gmail.comSimak

### **ABSTRACT**

The purpose of this study is to examine the influence of internal and external auditors factor to premature sign-off audit procedures and quality of audit. Auditor internal factors tested in this study is the locus of control, self esteem, and equity sensitivity. While external factors tested in this study was time pressure, detection risk, and review procedures and quality control. Respondents in this research is an auditor who works at public accounting firm in Yogyakarta and Surakarta. The primary data used in this study were collected through a questionnaire submitted directly to the respondents. Determination of the samples was done by purposive sampling method, where the 144 questionnaires distributed, only 106 questionnaires could be used for analysis. Hypothesis testing was performed using Structural Equation Modeling (SEM) were processed with the program AMOS 6.0. The results of this study indicate that the behavior of premature sign-off audit procedures is affected by the locus of control, time pressure, detection risk, and review procedures and quality control. In this study also proved that the behavior of premature sign-off audit procedures, equity sensitivity, and detection risk affect the quality of audits produced by the auditors.

**Keywords:** internal and external auditors, procedures and quality of audit

**JEL classification:** M42

### **PENDAHULUAN**

Pengauditan didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Audit atas laporan keuangan merupakan bagian dari jasa penjaminan yang diberikan Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada sebuah perusahaan. Jasa penjaminan ini memiliki nilai karena pemberi jaminan bersifat independen dan tidak bias dengan informasi yang diperiksa.

Perusahaan diwajibkan untuk meminta pendapat audit dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan dipublikasikan kepada masyarakat luas. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penjaminan atas kepercayaan publik kepada perusahaan. Dengan adanya pelaksanaan jasa penjaminan diharapkan auditor dapat meningkatkan kualitas informasi melalui peningkatan kepercayaan dalam hal keandalan dan relevansi informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Pelaksanaan audit yang baik harus berdasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Agar laporan audit yang dihasilkan dapat berkualitas dalam pengambilan keputusan, auditor harus benar-benar melaksanakan prosedur audit sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Standar

Profesional Akuntan Publik (SPAP). Akan tetapi, fenomena perilaku yang dapat mengurangi kualitas audit yang dilakukan oleh auditor pada saat melakukan audit semakin banyak terjadi (Donnelly *et al.*, 2003; Radtke dan Tervo, 2004; Soobaroyen dan Chengabroyan, 2006; Weningtyas *et al.*, 2006).

Pengurangan kualitas dalam audit diartikan oleh Coram *et al.* (2004) sebagai pengurangan mutu yang dilakukan dengan sengaja oleh auditor dalam suatu proses audit. Pengurangan mutu tersebut dapat dilakukan auditor melalui tindakan seperti auditor yang mengurangi jumlah sampel audit, melakukan *review* yang kurang mendalam terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat item yang kurang jelas, atau auditor memberikan pendapat audit saat semua prosedur audit yang disyaratkan belum dilakukan secara lengkap.

Penelitian yang dilakukan oleh Coram *et al.* (2004) menunjukkan bahwa salah satu bentuk perilaku auditor yang dapat mengurangi kualitas audit adalah penghentian prematur atas prosedur audit. Praktik penghentian prematur atas prosedur audit ini terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan atau bahkan tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan akan tetapi auditor dapat memberikan pendapat audit atas suatu laporan keuangan (Shapeero *et al.*, 2003).

Praktik penghentian prematur atas prosedur audit ini akan berdampak terhadap kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor. Praktik tersebut juga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan hukum terhadap auditor. Jika salah satu atau beberapa langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka probabilitas auditor dalam membuat keputusan dan pendapat audit yang salah akan semakin tinggi. Praktik penghentian prematur atas prosedur audit ini juga dapat mengakibatkan informasi yang telah dikumpulkan oleh auditor menjadi tidak valid, tidak akurat, dan secara langsung dapat mengancam reliabilitas laporan keuangan yang telah diaudit. Selain itu, praktik tersebut cenderung dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi auditor dan akhirnya dapat mematikan profesi auditor itu sendiri.

Perilaku penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor inter-

nal merupakan kepribadian dan kepercayaan diri yang terdapat dalam diri seorang auditor, sedangkan faktor eksternal diartikan sebagai salah satu komponen etika yang harus dijaga dan ditaati oleh auditor pada saat melakukan audit. Penelitian ini selain berfokus pada faktor internal seperti lokus kendali, *self esteem*, dan *equity sensitivity*, juga akan berfokus pada faktor eksternal seperti tekanan waktu, risiko deteksi, serta prosedur *review* dan kontrol kualitas.

Kualitas audit merupakan suatu fungsi penjaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan kondisi yang seharusnya. Agar laporan audit yang dihasilkan oleh auditor memiliki kualitas, auditor harus menjalankan pekerjaannya secara profesional dan independen, mematuhi standar auditing, memperoleh bukti kompeten yang cukup, dan melakukan tahap-tahap prosedur audit secara lengkap (Nataline, 2007). Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Weningtyas *et al.* (2006). Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ditambahkannya empat variabel baru dimana tiga variabel diantaranya adalah faktor internal auditor (lokus kendali, *self esteem*, dan *equity sensitivity*) serta satu variabel yaitu variabel kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh 1) faktor internal auditor seperti lokus kendali, *self esteem*, dan *equity sensitivity* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit; 2) faktor internal auditor seperti lokus kendali, *self esteem*, dan *equity sensitivity* terhadap kualitas audit; 3) faktor eksternal auditor seperti tekanan waktu, risiko deteksi, serta prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit; 4) faktor eksternal auditor seperti tekanan waktu, risiko deteksi, serta prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap kualitas audit; dan 5) penghentian prematur atas prosedur audit terhadap kualitas audit.

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian Donnelly *et al.* (2003) menunjukkan bahwa tekanan waktu audit yang terkait dengan anggaran, tenggang waktu yang ditetapkan, dan pergantian staf secara tiba-tiba menempatkan tekanan yang signifikan pada keterlibatan tim audit. Tekanan tersebut dapat mengakibatkan penurunan pada kualitas audit terutama

dalam situasi dimana kinerja individu diukur dengan tenggang waktu yang ditetapkan dan estimasi anggaran. Donnelly *et al.* (2003) melakukan penelitian terhadap 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan jumlah responden sebanyak 113 auditor. Hasil penelitian Donnelly *et al.* (2003) menyatakan bahwa auditor yang memiliki lokus kendali eksternal berhubungan positif dengan tingkat penerimaan perilaku penyimpangan dalam audit.

Penelitian Soobaroyen dan Chengabroyan (2006) membuktikan apakah tekanan anggaran waktu yang diukur dengan keketatan anggaran berpengaruh terhadap perilaku penghentian prematur atas prosedur audit. Satu sisi ada tekanan yang lebih besar pada pengurangan biaya dan manajemen tepat waktu untuk menyelesaikan sebuah tugas audit dalam waktu yang dianggarkan, tetapi di sisi lain, auditor diharapkan untuk dapat menegakkan standar profesional dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Penelitian yang dilakukan Soobaroyen dan Chengabroyan (2006) pada 20 KAP di Mauritius menunjukkan adanya tekanan anggaran waktu yang terdapat di negara berkembang seperti Mauritius yang jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Inggris, Irlandia, New Zealand, dan Amerika Serikat. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetatan anggaran dalam pekerjaan audit maka praktik penghentian prematur atas prosedur audit juga akan semakin tinggi.

Penelitian Weningtyas *et al.* (2006) dilakukan berdasarkan pada makin banyaknya fenomena perilaku pengurangan kualitas audit yang menimbulkan perhatian yang lebih terhadap cara auditor dalam melakukan audit. Populasi penelitian tersebut adalah auditor yang bekerja di KAP wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian Weningtyas *et al.* (2006) menunjukkan sebanyak 13% responden telah menghentikan prematur atas prosedur audit. Prosedur audit yang sering ditinggalkan adalah pemahaman terhadap bisnis klien, sedangkan prosedur audit yang jarang untuk ditinggalkan adalah pemeriksaan fisik. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu tekanan waktu, risiko deteksi, materialitas, serta prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian Coram *et al.* (2000) didasarkan pada

perilaku pengurangan kualitas audit yang digambarkan sebagai tindakan yang disengaja oleh auditor yang mengurangi pengumpulan bukti secara tidak tepat. Perilaku tersebut selain dapat mengurangi kualitas audit dan mengancam profesi auditor juga dapat merugikan pengguna laporan keuangan. Coram *et al.* (2000) melakukan survei terhadap 106 auditor senior dan menjelaskan secara umum bahwa tekanan anggaran waktu memberikan pengaruh yang terbesar terhadap perilaku penurunan kualitas audit dan berhubungan dengan risiko audit. Hasil penelitian Coram *et al.* (2000) menjelaskan bahwa dalam kondisi tingkat risiko kesalahan audit rendah berhubungan dengan peningkatan tindakan penurunan kualitas audit secara keseluruhan.

Teori lokus kendali menggolongkan individu apakah termasuk dalam lokus kendali internal atau eksternal. Individu yang memiliki lokus kendali internal percaya bahwa kejadian-kejadian yang ada pada diri individu merupakan pengendalian individu itu sendiri dan memiliki komitmen terhadap tujuan organisasi yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang memiliki lokus kendali eksternal. Individu yang memiliki lokus kendali eksternal adalah individu yang percaya bahwa mereka tidak dapat mengontrol kejadian-kejadian dan hasil yang ada pada diri mereka (Donnelly *et al.*, 2003). Hasil penelitian Donnelly *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa penggunaan manipulasi, penipuan, atau taktik menjilat atau mencari muka dapat menggambarkan suatu usaha dari lokus kendali eksternal untuk mempertahankan pengaruh mereka terhadap lingkungan yang kurang ramah.

Dalam konteks auditing, auditor yang melakukan tindakan manipulasi atau penipuan akan terwujud dalam bentuk perilaku penyimpangan dalam audit, misalnya perilaku penghentian prematur atas prosedur audit. Perilaku tersebut dilakukan auditor sebagai bentuk pertahanan auditor agar dapat bertahan di lingkungan auditnya. Hipotesis penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh lokus kendali terhadap penghentian prematur atas prosedur audit adalah:

**H1:** Lokus kendali berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

*Self esteem* berhubungan dengan depresi, kecemasan dan motivasi yang terjadi pada setiap individu. *Self esteem* berhubungan dengan tekanan kerja. Seseorang yang mempunyai *self esteem* rendah

berkemungkinan akan mengalami tekanan dalam lingkungan kerjanya. Seseorang dengan *self esteem* tinggi merasa yakin akan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya dan diharapkan memiliki tekanan kerja yang rendah. Seorang auditor yang memiliki *self esteem* rendah cenderung tidak berkomitmen lebih baik dalam melakukan pekerjaan auditnya. Auditor tersebut merasa mengalami tekanan kerja yang tinggi, sehingga ada kecenderungan bagi auditor yang memiliki *self esteem* rendah untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H2:** *Self esteem* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Terdapat tiga tipe individu tentang teori keadilan yaitu 1) *benevolents* adalah individu yang merasa adil ketika apa yang diberikan kepada organisasi lebih besar daripada apa yang diterima dari organisasi; 2) *equity sensitives* adalah individu yang merasa adil ketika apa yang diberikan kepada organisasi sama dengan apa yang diterima dari organisasi; dan 3) *entitleds* adalah individu yang merasa adil ketika apa yang diterima dari organisasi lebih besar daripada apa yang diberikan kepada organisasi. Individu yang berada ditengah-tengah *benevolents* dan *entitleds* adalah *equity sensitives* yang sama-sama menitikberatkan pada pekerjaan yang maksimal dan mencapai penghargaan yang diinginkannya. Individu yang termasuk kategori *benevolents* akan merasa puas ketika dapat memberikan sumbangan kepada organisasi lebih besar dibandingkan dengan apa yang didapatkan dari organisasi. Dengan demikian, individu *benevolents* tidak terlalu mengejar penghargaan seperti kecenderungan yang dilakukan oleh individu *entitleds* yang lebih mementingkan apa yang didapat dari organisasi daripada apa yang diberikan kepada organisasi.

Seorang auditor dengan tipe *entitleds* cenderung melakukan hal-hal yang kurang etis untuk mencapai apa yang diinginkannya dibandingkan auditor dengan tipe *benevolents*. Auditor yang termasuk tipe *entitleds* cenderung mengabaikan salah satu prosedur audit atau menghentikan prosedur audit yang sudah ditetapkan hanya untuk mencapai apa yang diinginkannya tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

**H3:** *Equity sensitivity* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Seorang auditor yang memiliki lokus kendali internal cenderung lebih berhati-hati dan lebih berpedoman kepada cara yang benar dikarenakan jika bertindak kurang benar, maka berkeyakinan bahwa hasil yang didapatkan tidak akan baik. Dengan kata lain, auditor dengan lokus kendali internal berkeyakinan bahwa jika melakukan prosedur audit dengan benar dan lengkap, maka keputusan audit yang dihasilkannya akan benar dan berkualitas. Auditor dengan lokus kendali eksternal mencoba memanipulasi rekan atau obyek lainnya sebagai kebutuhan pertahanan mereka dalam tim audit. Manipulasi atau ketidakjujuran tersebut pada akhirnya akan menimbulkan perilaku penyimpangan dalam proses audit dan dapat mempengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor tersebut. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H4:** Lokus kendali berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor yang termasuk *self esteem* tinggi memperluas keinginan seseorang untuk berusaha keras mencapai tujuan dan tahan dalam menghadapi hambatan, sedangkan auditor yang termasuk *self esteem* rendah cenderung mempedulikan usaha untuk menyenangkan orang lain dan menghindari adanya risiko. Auditor dengan *self esteem* rendah merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Akibatnya auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh auditor lain untuk melakukan perilaku penyimpangan dalam audit. Auditor yang melakukan perilaku penyimpangan dalam audit dan merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan pekerjaan audit dapat mempengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkannya. Berdasarkan uraian tersebut disusun hipotesis penelitian, yaitu:

**H5:** *Self esteem* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor dengan tipe *benevolents* akan merasa puas ketika dapat memberikan input atau sumbangan kepada KAP lebih besar dibandingkan dengan apa yang didapatkan dari KAP. Sedangkan auditor dengan tipe *entitleds* cenderung lebih mementingkan apa yang didapat dari KAP daripada apa yang diberikan kepada KAP. Auditor dengan tipe *entitleds* dapat melakukan segala cara untuk mengejar apa yang diinginkannya. Auditor tersebut hanya mengejar apa yang diinginkannya tanpa menghiraukan apa yang telah auditor berikan kepada pekerjaan audit. Hal tersebut

tentu saja dapat mempengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor tersebut. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

**H6:** *Equity sensitivity* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor yang harus menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan oleh KAP memiliki kecenderungan untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit atau bahkan penghentian terhadap prosedur audit. Tekanan waktu mempunyai pengaruh yang signifikan secara positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (Shapeero *et al.*, 2005; Weningtyas *et al.*, 2006; Soobaroyen dan Chengabroyan, 2006). Penelitian ini ingin mengetahui apakah auditor yang merasa mengalami tekanan waktu pengerjaan audit berpengaruh terhadap kecenderungan auditor untuk melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Hipotesisnya penelitian dirumuskan sebagai berikut:

**H7:** Tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Risiko deteksi menyatakan suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material. Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor menginginkan semua bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Agar bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor dapat mendeteksi adanya salah saji yang material, maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dengan prosedur audit yang benar dan lengkap. Apabila auditor menerapkan risiko deteksi yang rendah maka kemungkinan auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit juga akan semakin rendah. Sebaliknya, jika auditor menetapkan risiko deteksi yang besar maka semakin besar kecenderungan untuk melakukan penghentian prematur. Hasil penelitian Weningtyas *et al.* (2006) menyatakan risiko deteksi berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sebaliknya, penelitian Heriningsih (2001) menyatakan risiko deteksi berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

**H8:** Risiko deteksi berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Pelaksanaan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku penyimpangan dalam audit seperti praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Kemudahan pendeteksian ini akan membuat auditor berpikir dua kali ketika akan melakukan tindakan semacam penghentian prematur atas prosedur audit. Apabila KAP menerapkan prosedur *review* dan kontrol kualitas secara efektif, maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk melakukan penyimpangan dalam pelaksanaan audit seperti penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin tinggi kemungkinan terdeteksinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit melalui prosedur *review* dan kontrol kualitas, maka semakin rendah kemungkinan auditor untuk melakukan praktik ini. Penelitian Weningtyas *et al.* (2006) mendukung pernyataan tentang prosedur *review* dan kontrol kualitas yang berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini dikarenakan apabila prosedur *review* dan kontrol kualitas yang diterapkan KAP sudah efektif, maka apabila terdapat auditor yang melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit dapat terdeteksi oleh KAP. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

**H9:** Prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Pengaruh negatif dari tekanan waktu terlihat dari munculnya perilaku yang dilakukan oleh auditor yang dapat mengancam kualitas audit dan reliabilitas laporan audit yang membentuk dasar pendapat audit. Penetapan waktu untuk auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus efektif dan efisien, karena hal ini berhubungan dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor. Hipotesis yang diajukan untuk mengetahui apakah tekanan waktu yang diberikan KAP kepada auditor dalam pekerjaan audit berpengaruh terhadap kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor adalah:

**H10:** Tekanan waktu berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor yang tidak dapat mendeteksi adanya salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi dapat dikarenakan kemungkinan auditor tersebut memilih suatu prosedur audit yang tidak sesuai, keliru dalam menerapkan prosedur yang semestinya atau

salah menafsirkan hasil audit. Apabila auditor tidak dapat mendeteksi adanya salah saji yang material tersebut, maka kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor perlu untuk dipertanyakan. Ketika auditor menginginkan kualitas audit yang dihasilkan bernilai tinggi dan dapat diandalkan oleh para pengambil keputusan, maka auditor harus menetapkan risiko deteksi yang rendah. Agar dapat mendeteksi adanya salah saji yang material, auditor harus mengumpulkan bahan bukti yang kompeten yang lebih banyak dan prosedur audit yang benar dan lengkap sesuai dengan audit program. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

**H11:** Risiko deteksi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Prosedur *review* merupakan proses memeriksa atau meninjau ulang hal atau pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukannya. Keberadaan suatu sistem kontrol kualitas akan membantu KAP untuk memastikan bahwa standar profesional telah dijalankan dengan semestinya dalam praktik audit. Fokus prosedur *review* ini terutama pada permasalahan yang berkaitan dengan pemberian pendapat audit, sedangkan kontrol kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai dengan standar auditing. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

**H12:** Prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kegagalan auditor untuk melakukan prosedur audit yang layak berdampak pada kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor. Pada saat auditor memilih untuk tidak melakukan langkah prosedur audit sama sekali atau melakukan langkah prosedur audit dengan lengkap, maka efektifitas dari suatu audit secara langsung akan terpengaruh. Dalam pemilihan prosedur audit yang akan digunakan, auditor harus mempertimbangkan keefektifan prosedur dalam memenuhi tujuan audit maupun biaya untuk melaksanakan prosedur audit tersebut.

Kualitas pekerjaan seorang auditor berhubungan dengan kualifikasi keahlian yang dimilikinya, ketepatan waktu dalam penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan, dan sikap independensinya terhadap klien. Agar laporan audit

yang dihasilkan auditor memiliki kualitas, auditor harus menjalankan pekerjaannya secara profesional, bersikap independen terhadap klien, mematuhi standar auditing dalam melakukan audit, memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan, dan melakukan tahap-tahap audit secara lengkap. Apabila auditor melakukan prosedur audit sesuai dengan audit program, maka kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor dapat digunakan untuk para pengambil keputusan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

**H13:** Penghentian prematur atas prosedur audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta, sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta. Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari Direktori Akuntan Publik tahun 2009 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dapat diketahui bahwa jumlah KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 9 KAP, sedangkan jumlah KAP di Surakarta adalah 4 KAP. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan berdasarkan atas beberapa pertimbangan atau kriteria yang diberikan pada sampel dalam penelitian ini yaitu responden (auditor) yang bekerja pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dengan pertimbangan bahwa responden penelitian diharapkan akan dapat menjadi sampel yang representatif dan mampu memberikan informasi dengan akurat dan obyektif. Dalam penelitian ini dari 13 KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta yang masih aktif, hanya 12 KAP yang dapat dijadikan sebagai obyek penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat dari jawaban kuesioner yang diberikan kepada responden melalui serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pendistribusian kuesioner dengan cara langsung dan masing-masing KAP menerima sebanyak 12 kuesioner dengan total keseluruhan kuesioner yang dibagikan sebanyak 144 kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini memuat dua macam pertanyaan yaitu pertanyaan penelitian dan pertanyaan mengenai data diri responden. Kuesioner

yang berupa pertanyaan penelitian berbentuk kuesioner tertutup yang memungkinkan responden untuk mengisi atau memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dalam format skala dengan cara memberikan tanda silang atas tanggapan terhadap setiap pertanyaan. Bagian yang berupa pertanyaan-pertanyaan umum tentang data diri responden berbentuk kuesioner terbuka. Dalam bagian ini responden diberikan kesempatan untuk mengisi identitasnya.

### HASIL PENELITIAN

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 144 kuesioner kepada auditor yang bekerja di KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta. Sebanyak 112 kuesioner dikembalikan kepada peneliti dan terdapat 6 kuesioner yang tidak dapat diikutsertakan dalam analisis karena pengisian yang tidak lengkap, sehingga kuesioner yang dapat digunakan dalam analisis hanya 106 kuesioner (73,61%). Mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 67 orang (63,21%) dan mayoritas tingkat pendidikan adalah S1 sebanyak 77 orang (72,64%). Jabatan pada KAP mayoritas junior auditor (66,98%) dengan lama bekerja mayoritas antara 2 sampai dengan kurang dari 4 tahun (34,91%).

Daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel lokus kendali terdiri dari 16 item pertanyaan. Untuk item pertanyaan 1, 2, 4, 8, 10, dan 13 dinyatakan valid, sedangkan untuk item pertanyaan 3, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 14, 15, dan 16 tidak dapat disertakan dalam pengujian selanjutnya. *Self esteem* diukur dengan menggunakan 7 item pertanyaan. Item pertanyaan 1, 2, dan 5 dinyatakan valid, sedangkan item pertanyaan 3, 4, 6, dan 7 harus dikeluarkan dalam pengujian selanjutnya karena telah terbukti tidak valid. Variabel *equity sensitivity* diukur dengan menggunakan 5 item pertanyaan. Item pertanyaan 1, 2, dan 5 dinyatakan valid, sedangkan item pertanyaan 3 dan 4 dinyatakan tidak valid dan tidak dapat disertakan dalam pengujian selanjutnya.

Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengukur tekanan waktu yang diukur dengan menggunakan 5 item pertanyaan. Item pertanyaan 1, 2, dan 3 dinyatakan valid, sedangkan item pertanyaan yang tidak valid dan tidak dapat disertakan dalam

pengujian selanjutnya adalah item pertanyaan 4 dan 5. Daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel risiko deteksi terdiri dari 3 item pertanyaan. Variabel prosedur *review* dan kontrol kualitas terdiri dari 5 item pertanyaan. Item pertanyaan 2, 3, dan 4 dinyatakan valid, sedangkan item pertanyaan 1 dan 5 dinyatakan tidak valid dan tidak dapat disertakan dalam pengujian selanjutnya. Item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel penghentian prematur atas prosedur audit terdiri dari 10 item pertanyaan. Item pertanyaan 4, 6, 7, dan 8 dinyatakan valid, sedangkan item pertanyaan 1, 2, 3, 5, 9, dan 10 tidak dapat disertakan dalam pengujian selanjutnya karena dinyatakan tidak valid. Variabel kualitas audit terdiri dari 6 item pertanyaan. Item pertanyaan 2, 3, dan 4 dinyatakan valid, sedangkan item pertanyaan 1, 5, dan 6 tidak dapat disertakan dalam pengujian selanjutnya.

Hasil pengujian model dilakukan dengan melihat nilai-nilai *absolute fit* yang menunjukkan bahwa secara umum model mempunyai *goodness of fit* yang baik, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan model yang ada. Berikut adalah tabel pengujian untuk nilai-nilai *absolute fit* terdiri dari *chi-square statistics*, CMIN/DF, GFI, RMSEA, AGFI, TLI, dan CFI:

**Tabel 1**  
**Pengujian Goodness of Fit**

<i>Absolute Fit</i>	Kriteria	Nilai Fit	Keterangan
X <sup>2</sup>	Mendekati 1	520,486	Kurang Baik
Probability	> 0,05	0,000	Kurang Baik
CMIN/DF	≤ 2,00	1,572	Baik
GFI	≥ 0,90	0,750	Kurang Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,074	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,694	Kurang Baik
TLI	≥ 0,90	0,859	Kurang Baik
CFI	≥ 0,90	0,876	Kurang Baik

**Sumber:** Data primer, diolah.

Nilai GFI sebesar 0,750 tidak memenuhi kriteria penerimaan model karena lebih besar dari 0,9. Hal ini menunjukkan tidak adanya kesesuaian model dengan data. Nilai RMSEA sebesar 0,074 memenuhi kriteria penerimaan model karena lebih kecil dari 0,08. Nilai CFI sebesar 0,876 tidak memenuhi batas minimum 0,9.

Ukuran *incremental fit* yang sesuai standar tidak dipenuhi oleh nilai AGFI sebesar 0,694 yang kurang dari batas minimum 0,9. Nilai hasil penelitian CMIN/DF sebesar 1,572 menunjukkan bahwa model memiliki unsur parsimoni. Secara umum, pengujian ini sangat sulit dalam memenuhi kriteria *fit*, oleh karena itu kriteria penerimaan model ditentukan atas dasar apabila salah satu kriteria *fit* memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan.

Pengujian hipotesis dengan *Structural Equation Model* (SEM) ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Estimasi Hasil Analisis SEM**

Pengujian	Estimate	S.E.	C.R.	P
LK → PP	.213	.093	2.304	.021
SE → PP	.181	.101	1.784	.074
ES → PP	-.055	.049	-1.122	.262
LK → KA	-.021	.173	-.123	.902
SE → KA	.031	.186	.167	.868
ES → KA	.202	.091	2.233	.026
TW → PP	.344	.102	3.388	.000
RD → PP	.675	.170	3.963	.000
PK → PP	-.313	.157	1.987	.047
TW → KA	-.261	.199	-1.312	.190
RD → KA	-.725	.342	2.120	.034
PK → KA	-.205	.286	-.716	.474
PP → KA	-.783	.283	-2.771	.006

**Sumber:** Data primer, diolah.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa locus kendali berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit ( $\hat{\alpha} = 0,213$ ;  $p = 0,021 < 0,05$ ). Penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa locus kendali berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hubungan antara locus kendali dan penghentian prematur atas prosedur audit bersifat positif. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Donnelly *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa auditor yang memiliki locus kendali eksternal berhubungan positif dengan tingkat penerimaan perilaku penyimpangan dalam audit. Dalam penelitian

ini salah satu bentuk dari perilaku penyimpangan dalam audit adalah penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin tinggi auditor melakukan tindakan manipulasi atau penipuan dalam pekerjaan auditnya, maka semakin tinggi pula auditor tersebut melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Hipotesis penelitian kedua menyatakan bahwa *self esteem* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai  $\hat{\alpha} = 0,181$ ;  $p = 0,074 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa *self esteem* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sehingga hipotesis penelitian kedua tidak dapat didukung. Auditor dengan *self esteem* tinggi kemungkinan dapat mengatasi kegagalan dengan baik daripada auditor dengan *self esteem* rendah. Auditor dengan *self esteem* rendah dalam penelitian ini ternyata tidak begitu mempengaruhi kinerja dan tidak mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit. Walaupun seorang auditor memiliki *self esteem* rendah, akan tetapi tetap saja auditor tersebut melakukan prosedur audit sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa mengabaikan salah satu prosedur audit.

Hipotesis penelitian ketiga menyatakan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil bahwa  $\hat{\alpha} = -0,055$ ;  $p = 0,262 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sehingga hipotesis penelitian ketiga tidak dapat didukung. Auditor dengan tipe *benevolents* cenderung tidak melakukan hal-hal yang kurang etis untuk mencapai apa yang diinginkan dibandingkan auditor dengan tipe *entitleds*. Auditor dengan tipe *entitleds* dalam penelitian ini ternyata masih tetap berperilaku etis untuk mencapai apa yang diinginkan dan tetap melakukan prosedur audit sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa mengabaikan salah satu prosedur audit.

Hipotesis penelitian keempat menyatakan bahwa locus kendali tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana nilai  $\hat{\alpha} = -0,021$ ;  $p = 0,902 > 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis penelitian keempat tidak dapat didukung. Auditor dengan locus kendali internal yakin dapat mengendalikan tujuannya daripada auditor dengan locus kendali eksternal. Auditor dengan

lokus kendali eksternal memiliki ambisi yang tinggi dan menyebabkan auditor tersebut dapat menggunakan segala cara untuk mencapai ambisi yang diinginkannya. Akan tetapi dalam penelitian ini, auditor dengan lokus kendali eksternal dalam mencapai ambisi yang diinginkannya tetap saja memperhatikan kualitas audit yang akan dihasilkannya. Seorang auditor harus menjalankan pekerjaannya secara profesional agar dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Hipotesis penelitian kelima menyatakan bahwa *self esteem* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menyatakan  $\hat{\alpha} = 0,031$ ;  $p = 0,868 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa *self esteem* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis penelitian kelima tidak dapat didukung. Auditor yang termasuk *self esteem* rendah merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Akibatnya auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh auditor lain untuk melakukan perilaku penyimpangan dalam audit. Perilaku penyimpangan audit tersebut akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan auditor. Dalam penelitian ini, auditor dengan *self esteem* rendah yang merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, tetap saja berusaha untuk memperhatikan kualitas audit yang akan dihasilkannya.

Hipotesis penelitian keenam menyatakan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan hasil  $\hat{\alpha} = 0,202$ ;  $p = 0,026 < 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis penelitian keenam dapat didukung. Auditor dengan tipe *benevolents* akan merasa puas ketika dapat memberikan input atau sumbangan kepada KAP lebih besar dibandingkan dengan apa yang didapatkan dari KAP, sedangkan auditor dengan tipe *entitleds* cenderung lebih mementingkan apa yang didapat dari KAP daripada apa yang diberikan kepada KAP. Dalam penelitian ini, semakin tinggi auditor berusaha untuk melaksanakan pekerjaan audit sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam audit program, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor tersebut dan dapat diandalkan oleh para pengguna laporan keuangan.

Hipotesis penelitian ketujuh menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian menunjukkan  $\hat{\alpha} = 0,344$ ;  $p = 0,000 < 0,05$  yang berarti tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian

prematurnya prosedur audit dan hipotesis penelitian ketujuh dapat didukung. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tekanan waktu mempunyai pengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin besar tekanan terhadap waktu pengerjaan audit, semakin besar pula kecenderungan auditor untuk melakukan penghentian prematur. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Coram *et al.* (2000), Heriningsih (2001), Soobaroyen dan Chengabroyan (2005), serta Weningtyas *et al.* (2006).

Hipotesis penelitian kedelapan menyatakan bahwa risiko deteksi berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan  $\hat{\alpha} = 0,675$ ;  $p = 0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa risiko deteksi berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian, hipotesis penelitian kedelapan dapat didukung. Oleh karena itu, risiko deteksi mempunyai pengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor menginginkan semua bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Agar bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material, maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang benar dan lengkap. Dengan demikian, ketika risiko deteksi rendah, auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit, sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah. Sebaliknya, jika auditor menetapkan risiko deteksi yang besar, maka semakin besar kecenderungan auditor untuk melakukan penghentian prematur. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Weningtyas *et al.* (2006).

Hipotesis penelitian kesembilan menunjukkan bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit ( $\hat{\alpha} = -0,313$ ;  $p = 0,021 < 0,05$ ). Penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas mempunyai pengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin efektif penerapan prosedur *review* dan kontrol kualitas dalam suatu KAP, maka semakin kecil

kemungkinan auditor untuk melakukan penyimpangan dalam pelaksanaan audit seperti penghentian prematur, begitu pula sebaliknya. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Weningtyas *et al.* (2006).

Hipotesis penelitian kesepuluh menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil analisis penelitian menunjukkan  $\hat{\alpha} = -0,261$ ;  $p = 0,190 > 0,05$  yang berarti tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis penelitian kesepuluh tidak dapat didukung. Penetapan waktu untuk auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus efektif dan efisien, karena hal ini berhubungan dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor. Walaupun seorang auditor mengalami tekanan waktu dalam pengerjaan audit, akan tetapi tetap saja auditor tersebut harus berusaha untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk para pengguna laporan.

Hipotesis penelitian kesebelas menyatakan bahwa risiko deteksi berpengaruh terhadap kualitas audit dengan hasil analisis  $\hat{\alpha} = -0,725$ ;  $p = 0,034 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa risiko deteksi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis penelitian kesebelas dapat didukung. Apabila auditor ingin menetapkan risiko deteksi yang rendah, maka kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor memiliki kualitas audit yang tinggi. Auditor yang ingin mendapatkan kualitas audit yang tinggi, auditor tersebut harus mengumpulkan semua bahan bukti yang kompeten agar dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Agar bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material, maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan prosedur audit yang benar dan lengkap sesuai dengan audit program.

Hipotesis penelitian keduabelas menyatakan bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan  $\hat{\alpha} = -0,205$ ;  $p = 0,474 > 0,05$  yang berarti prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis penelitian keduabelas tidak dapat didukung. Suatu KAP yang memiliki prosedur *review* dan kontrol kualitas yang efektif maupun tidak, tetap akan berusaha untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Hal ini sangat penting karena dalam pelaksanaan jasa penjaminan

yang diberikan KAP kepada suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi melalui peningkatan kepercayaan dalam hal keandalan dan relevansi informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hipotesis penelitian ketigabelas menyatakan bahwa penghentian prematur atas prosedur audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian dimana  $\hat{\alpha} = -0,783$ ;  $p = 0,006 < 0,05$  menunjukkan bahwa penghentian prematur atas prosedur audit berpengaruh secara negatif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis penelitian ketigabelas dapat didukung. Kegagalan auditor untuk melakukan prosedur audit yang layak akan berdampak pada kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor. Pada saat auditor memilih untuk tidak melakukan langkah prosedur audit sama sekali atau melakukan langkah prosedur audit dengan lengkap, maka efektifitas dari suatu audit secara langsung akan terpengaruh. Agar laporan audit yang dihasilkan oleh auditor memiliki kualitas, maka auditor harus menjalankan pekerjaannya secara profesional, bersikap independen terhadap klien, mematuhi standar auditing dalam melakukan audit, memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan dan melakukan tahap-tahap audit secara lengkap. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi auditor melakukan prosedur audit sesuai dengan audit program, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi penghentian prematur atas prosedur audit yang sering dilakukan oleh auditor yang bekerja di KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta. Prosedur audit yang jarang dihentikan oleh auditor adalah pertimbangan pengendalian internal klien, sedangkan prosedur audit yang sering dihentikan secara prematur oleh auditor adalah penggunaan representasi manajemen. Hasil pengujian pengaruh lokasi kendali terhadap penghentian prematur atas prosedur audit menunjukkan ada pengaruh yang positif terhadap

penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan lokus kendali eksternal dapat melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit agar dapat bertahan dalam pekerjaan auditnya.

*Self esteem* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Auditor dengan *self esteem* rendah ternyata tidak begitu mempengaruhi kinerja dan tidak mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit. *Equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Auditor dengan tipe *entitleds* ternyata masih tetap berperilaku etis untuk mencapai apa yang diinginkannya seperti melakukan prosedur audit sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam audit program. Lokus kendali tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor dengan lokus kendali eksternal memiliki ambisi yang tinggi dan menyebabkan auditor tersebut dapat menggunakan segala cara untuk mencapai ambisi yang diinginkannya. Auditor dengan lokus kendali eksternal dalam mencapai ambisi yang diinginkannya tetap saja memperhatikan kualitas audit yang akan dihasilkannya.

*Selfesteem* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun, auditor dengan *self esteem* rendah yang merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki, tetap saja berusaha untuk memperhatikan kualitas audit yang akan dihasilkannya. *Equity sensitivity* pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang termasuk tipe *benevolents* lebih berusaha untuk melaksanakan pekerjaan audit sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam audit program, sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut dapat diandalkan oleh para pengguna laporan keuangan karena memiliki kualitas audit yang tinggi.

Tekanan waktu berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin besar auditor mengalami tekanan terhadap waktu pengerjaan audit, semakin besar pula kecenderungan auditor untuk melakukan penghentian prematur. Risiko deteksi berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor memerlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang benar dan lengkap, sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas

prosedur audit akan semakin rendah.

Prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin efektif penerapan prosedur *review* dan kontrol kualitas dalam suatu KAP, maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Walaupun seorang auditor mengalami tekanan waktu, akan tetapi tetap saja auditor tersebut berusaha untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk para pengguna laporan. Risiko deteksi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Apabila auditor ingin menetapkan risiko deteksi yang rendah, maka kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor memiliki kualitas audit yang tinggi.

Prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Suatu KAP yang memiliki prosedur *review* dan kontrol kualitas yang efektif maupun tidak, tetap akan berusaha untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Ada pengaruh negatif antara penghentian prematur atas prosedur audit terhadap kualitas audit. Agar laporan audit yang dihasilkan oleh auditor memiliki kualitas, maka auditor harus melakukan prosedur audit sesuai dengan audit program.

### Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu untuk diperbaiki di penelitian-penelitian selanjutnya. Keterbatasan itu berupa prosedur audit yang digunakan sebagai alat ukur untuk menguji terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit hanya terbatas pada prosedur perencanaan audit dan prosedur pekerjaan lapangan, sehingga kurang membuktikan prosedur audit yang digunakan dalam proses audit secara menyeluruh. Keterbatasan lain adalah tidak terdapat responden yang menjabat sebagai *partner*, sehingga kemungkinan hasil penelitian akan berbeda jika diterapkan pada auditor yang menempati jenjang tersebut. Selain itu, masih sedikitnya penelitian yang membahas tentang pengaruh faktor internal dan eksternal auditor terhadap kualitas audit juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi

terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Misalnya dengan menguji faktor-faktor dari segi internal karakteristik auditor yang lain seperti komitmen organisasi, kinerja pegawai, atau keinginan untuk berhenti bekerja serta faktor-faktor eksternal auditor yang lain seperti gaya kepemimpinan, budaya organisasi, dan audit program yang berkemungkinan dapat menyebabkan terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit dan kualitas audit.

Weningtyas, Suryanita, Doddy Setiawan dan Hanung Triatmoko. 2006. "Penghentian Prematur atas Prosedur Audit". *Simposium Nasional Akuntansi IX*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Coram, Paul, Juliana Ng dan David Woodliff. 2004. "The Moral Intensity of Reduced Audit Quality Acts". *Working paper*, The University of Melbourne.
- Donnelly David P., Jeffrey J. Quirin dan David O' Bryan. 2003. "Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Model Using Auditors' Personal Characteristics". *Behavioral Research in Accounting*. 15(3):211-224.
- Heriningsih, Sucahyo. 2001. "Penghentian Prematur atas Prosedur Audit: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik". *Tesis* tidak dipublikasikan, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Radtke, Robin R. dan Wayne A. Tervo. 2004. "An Examination of Factors Associated with Dysfunctional Audit Behavior". *Working paper*, The University of Texas at San Antonio.
- Shapeero, Mike, Hian Chye Koh dan Larry N. Killough. 2003. "Underreporting and Premature Sign-Off in Public Accounting". *Management Auditing Journal*. 16(2):113-127.
- Soobaroyen, Teerooven dan Chelven Chengabroyan. 2006. "Auditors' Perceptions of Time Budget Pressure, Premature Sign Offs and Under-Reporting of Chargeable Time: Evidence from a Developing Country". *International Journal of Auditing*. 18(4):223-245.